

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Implementasi *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang

*Cooperative learning* merupakan model pembelajaran dalam pendidikan yang menekankan adanya kerjasama antar beberapa individu. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, model *cooperative learning* memiliki peranan yang tidak sedikit bagi keberlangsungan proses belajar mengajar, tercapainya tujuan pendidikan dan pembentukan pribadi yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Dengan adanya kerjasama yang baik antar peserta proses belajar mengajar (guru dan siswa) maka bukan tidak mungkin akan semakin memudahkan tercapainya tujuan pendidikan secara tepat dan efisien.

Suatu model pembelajaran ataupun proses pengajaran lainnya dapat dikategorikan sebagai model *cooperative learning* apabila didalamnya mengandung unsur-unsur model pembelajaran ini. Unsur-unsur model pembelajaran ini harus muncul dalam metode pembelajaran yang sangat mengharuskan pelaku untuk bekerjasama. Seperti halnya dalam metode mencari pasangan, debat aktif, diskusi kelompok kecil, tukar delegasi antar kelompok.

Sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelumnya bahwa penerapan model *cooperative learning* ini beranjak dari konsep Dewey “*classroom should mirror the large society and be a laboratory for real life learning*”, yakni ruangan kelas menjadi cermin masyarakat luas dan menjadi sebuah percobaan untuk pembelajaran kehidupan nyata. Begitu pula dengan SMA Negeri 12 Semarang, sekolah ini menerapkan model *cooperative learning* untuk memanfaatkan fenomena kerjasama/gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis dan tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

Berkaitan dengan model tersebut di atas, Guru SMA Negeri 12 Semarang telah mengimplementasikan model pembelajaran ini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Implementasi model *cooperative learning* tersebut terwujud dengan adanya metode mencari pasangan (*make a match*), metode debat

aktif (*active debate*), metode diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) dan metode tukar delegasi antar kelompok (*jigsaw*).

Untuk lebih jelasnya penulis akan menyajikan analisis tentang implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang:

#### 1. Metode Mencari Pasangan (*Make A Match*)

Salah satu model *cooperative learning* yaitu metode mencari pasangan (*make a match*). Dalam metode ini diperlukan adanya kerjasama antara siswa pemegang kartu yang sesuai.

Dalam metode mencari pasangan (*make a match*) ini, penulis menganalisa bahwa metode ini sudah sangat tepat digunakan guru PAI SMA Negeri 12 Semarang dalam mempelajari materi Qur'an Hadits tentang penerapan ilmu tajwid yang diambil dari surat Fatir : 32 (bab kompetensi dalam kebaikan ). Apalagi materi ini bisa di buat menjadi beberapa pertanyaan yang bisa di tuangkan dalam kartu berpasangan. Sebenarnya semua mata pelajaran dan materi juga bisa menggunakan metode ini, karena pada hakeketnya semua materi bisa dijadikan bahan soal jawab atau bahan yang bisa dipasangkan.

Untuk langkah-langkah yang digunakan guru PAI SMA Negeri 12 Semarang dalam menerapkan metode mencari pasangan (*make a match*) juga sangat sesuai dengan prosedur metode mencari pasangan (*make a match*) pada umumnya. Materi yang digunakan juga sudah relevan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dan sudah pernah diajarkan ke siswa. Namun ketika guru memberi pertanyaan seputar materi yang tertulis di kartu, guru tidak memperluas pertanyaan yang ada. Guru hanya memberi pertanyaan sebatas apa yang ada di kartu tersebut. Kalau menurut penulis, sebaiknya guru memperluas pertanyaan yang ada sehingga siswa juga bisa mengembangkan pemikirannya tentang pengetahuan yang ada dalam materi yang telah disajikan.

Dalam menerapkan metode ini sebaiknya seorang guru memperhatikan hal-hal berikut ini: [1] Kartu-kartu tersebut jangan diberi nomor urut, [2] Kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama, [3] Jangan memberi "tanda kode" apapun pada kartu-kartu tersebut, [4] Kartu-kartu tersebut terdiri dari "beberapa bahasan" dan dibuat dalam jumlah yang

banyak atau sesuai dengan jumlah mahasiswa atau siswa, [5] Materi yang ditulis dalam kartu-kartu tersebut telah diajarkan dan telah dipelajari oleh mahasiswa atau siswa.

## 2. Debat Aktif (*Active Debate*)

Menurut penulis, metode debat aktif (*active debate*) merupakan salah satu metode yang sangat disukai siswa-siswi SMA Negeri 12 Semarang, karena pada saat guru menerapkan metode ini suasana kelas menjadi sangat hidup dan ramai. Hal ini disebabkan karena ketika mereka memecahkan suatu masalah yang kontroversial, mereka masing-masing kelompok mengadu argumen yang sangat kuat dengan suara yang sangat lantang, namun mereka juga tetap memperhatikan kondisi kenyamanan kelas agar tidak mengganggu kelas yang lainnya. Mereka juga tetap saling menghormati dan menghargai pendapat teman yang lainnya.

Guru PAI SMA Negeri 12 Semarang dalam memilih materi untuk menerapkan metode debat aktif (*active debate*) sudah tepat, karena dalam menerapkan metode ini guru menyajikan materi yang kontroversial, yaitu aqidah/keimanan (bab iman kepada Nabi dan Rasul tentang ketidakpercayaan lagi masyarakat muslim di Indonesia terhadap kenabian Rasulullah sebagai nabi akhir zaman dengan indikasi munculnya beberapa orang yang mengaku sebagai nabi terakhir). Materi yang digunakan juga sudah relevan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dan sudah pernah diajarkan ke siswa. Langkah-langkah yang diterapkan dalam mengaplikasikan metode ini juga sudah sesuai prosedur yang ada.

Akan tetapi, menurut penulis masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi, diantaranya ketika guru menghentikan debat pada saat puncak perdebatan ia tidak menyisakan waktu sebagai *follow up* dari kasus yang diperdebatkan. Dalam hal ini sebaiknya guru menyisakan waktu sebagai *follow up* dari kasus yang diperdebatkan, karena dimungkinkan masih banyak permasalahan yang terdapat dalam perdebatan yang belum terselesaikan. Selain itu, menurut penulis ketika observasi, masih banyak siswa yang belum puas dengan jawaban ataupun pernyataan yang diungkapkan oleh juru bicara masing-masing kelompok. Pada saat langkah terakhir, guru juga sebaiknya harus memberi klarifikasi, kesimpulan ataupun tindak lanjut agar siswa juga

lebih puas dan akhirnya memahami apa yang sebenarnya diinginkan dari materi yang diperdebatkan.

### 3. Diskusi Kelompok Kecil (*Small Group Discussion*)

Metode diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk melatih memecahkan masalah ataupun persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang digunakan guru PAI SMA Negeri 12 Semarang dalam menerapkan metode ini sudah relevan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dan sudah pernah dipelajari bersama di dalam kelas, yaitu tentang akhlak (bab menyantuni kaum dhuafa'). Soal studi kasus yang dimunculkan juga merupakan materi yang ringan yang sangat sesuai jika dijadikan bahan diskusi kelompok kecil. Dalam mengaplikasikan metode ini, langkah-langkah yang diterapkan guru PAI juga sudah sesuai prosedur. Dalam hal ini masing-masing kelompok juga mendiskusikan jawaban soal tersebut dengan baik dan setiap anggota kelompok juga telah menghidupkan suasana berpartisipasi aktif di dalamnya. Namun menurut penulis ketika guru menerapkan langkah pembelajaran yang pertama yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, guru tidak menunjuk ketua dan sekretaris kelompok. Karena jika ini dilakukan oleh guru biasanya siswa yang ditunjuk bersifat monoton. Hal ini bisa memunculkan kecemburuan sosial diantara siswa yang nantinya akan berdampak negatif pada beberapa hal lainnya. Untuk meminimalisir agar hal ini tidak terjadi, sebaiknya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjuk ketua dan sekretaris kelompok agar mereka lebih leluasa dalam memilihnya.

### 4. Tukar Delegasi Antar Kelompok (*Jigsaw*)

Tidak berbeda dengan beberapa metode yang diterapkan oleh guru PAI SMA Negeri 12 Semarang metode ini juga digemari oleh banyak siswa, karena dalam metode ini siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI SMA Negeri 12 Semarang sudah sesuai dalam memilih materi untuk menerapkan metode tukar delegasi antar kelompok (*jigsaw*), karena materi yang diberikan bisa dibagi menjadi beberapa segmen yang nantinya bisa dibagi ke dalam beberapa kelompok.

Materi tersebut juga sudah relevan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Langkah-langkah yang diterapkannyapun juga sudah sesuai prosedur yang ada. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok, kemudian apa yang didapat pada kelompok lain siswa menyampaikan pada kelompok masing-masing. Namun pada saat kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok, muncul ketidakpuasan diantara beberapa siswa, karena pada saat itu ada beberapa siswa yang tidak menguasai materi yang diberikan. Hal ini sebaiknya tidak dilakukan, semua siswa harus memahami dan menguasai materi yang diberikan agar nantinya ketika menjelaskan kepada kelompok lain mereka merasa puas dan paham apa yang disampaikan. Peran guru dalam hal ini sangat penting, karena nantinya pada saat akhir pembelajaran guru harus memberikan penjelasan yang lebih detail agar semua siswa juga mengerti tentang materi yang di berikan.

Dari observasi yang telah dilakukan penulis dapat diketahui bahwa SMA Negeri 12 Semarang memang sudah mengimplementasikan model *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI meskipun dalam proses pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan teori yang ada. Penerapan *cooperative learning* ini terbukti dengan adanya kerjasama, musyawarah, dan gotong royong antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Selain itu dapat dilihat dari hilangnya dominasi penuh guru dalam pembelajaran dimana guru tidak menempatkan diri sebagai sumber utama yang maha tahu tetapi sebagai fasilitator dan rekan belajar.

Dalam hal evaluasi, penilaian yang dilakukan guru baik secara individu maupun secara kelompok, menurut penulis pengajar sudah memenuhi standar evaluasi model *cooperative learning*, karena guru telah menerapkan sistem penilaian *cooperative learning* sesuai standar yang ada. Nilai kelompok diolah sedemikian rupa sehingga nantinya dari hasil kelompok tersebut berpengaruh pada nilai individu, dan begitu juga sebaliknya. Dari proses inilah setiap siswa mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusi bagi kelompoknya. Siswa lamban tak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka, karena mereka juga bisa memberikan sumbangan. Malahan mereka akan merasa terpacu untuk

meningkatkan kontribusi mereka dan dengan demikian maka akan menaikkan nilai pribadi mereka sendiri.

Penerapan model *cooperative learning* ini dimaksudkan untuk pembentukan sikap kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Belajar pada dasarnya adalah adanya perubahan positif, saling memberi dan menerima, saling menghargai pendapat orang lain, menyadari kelebihan dan kelemahan orang lain, dan berusaha saling membantu untuk pencapaian tujuan. Untuk itulah diterapkan *cooperative learning*, dimana guru perlu memberikan semacam problematika atau persoalan untuk dipecahkan oleh siswa secara bersama-sama. Tujuannya adalah menumbuhkan sikap kerjasama, demokrasi, saling menghargai, toleransi, memberi dan menerima dan terampil berinteraksi sosial.

Meski yang diterapkan adalah tentang nilai-nilai kooperatif tetapi didalamnya perlu ada nilai kompetisi. Ini dimaksudkan untuk saling bersaing dalam mencapai prestasi bersama, memberi keuntungan dan manfaat bersama, dan berbuat yang utama. Kompetisi ini bukan bersifat kompetisi individual tetapi harus bersifat kompetisi kelompok dan dalam kompetisi ini jangan sampai merusak tatanan kerjasama yang sudah mapan dalam kelompok. Dengan kata lain unsur kooperatif dan kompetitif harus ditempatkan pada situasi yang proporsional sehingga keduanya dapat memberikan dinamika belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang, meskipun di beberapa titik masih terdapat kekurangan namun secara keseluruhan telah sesuai prosedur dan unsur-unsur *cooperative learning*.

## **B. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang**

Implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang menurut penulis sudah cukup baik dan sesuai dengan unsur-unsur model *cooperative learning*. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kekurangan, akan tetapi langkah menuju kesempurnaan tetap terus diupayakan dengan memaksimalkan faktor penunjang dan meminimalisir faktor penghambat.

Dalam pengamatan penulis, faktor-faktor yang menunjang keberhasilan penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang adalah:

## 1. Guru

Profesionalitas guru merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan penerapan pengolahan kelas di SMA Negeri 12 Semarang. Profesionalitas ini terwujud dalam persiapan baik berupa pemilihan materi ataupun pembentukan kelompok yang guru lakukan untuk menerapkan metode-metode *cooperative learning*. Tanpa adanya persiapan yang sungguh-sungguh atau dengan kata lain metode-metode tersebut dilaksanakan secara asal-asalan, tentunya tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

Hal lain yang mendukung dari sisi guru adalah kreatifitas mereka dalam mengembangkan materi secara mandiri ataupun mengadopsi dari rekan-rekan lainnya yang telah lebih dulu memiliki kreatifitas dalam mencoba menerapkan model pembelajaran tertentu kemudian dimodifikasi dan dikembangkan lebih jauh. Hal ini diketahui penulis dari Bapak Drs. Mahmudi bahwa sedikit banyak metode-metode *cooperative learning* yang diterapkan merupakan hasil adopsi dari guru mata pelajaran lain dan diikuti dengan diskusi yang matang untuk menetapkan apakah metode tersebut cocok diterapkan dalam mata pelajaran PAI, sehingga mampu membangkitkan kecerdasan dan potensi siswa dalam belajar.

## 2. Siswa

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari para siswa merupakan faktor penunjang pelaksanaan model *cooperative learning*. Ini terlihat manakala mereka diberi tugas untuk dikerjakan bersama-sama dengan mengedepankan unsur gotong royong ataupun semangat mereka untuk tampil menjadi kelompok yang terbaik dalam setiap presentasi kelompok di depan kelas. Hal ini juga terlihat dalam proses kelompok dimana mereka selalu mengutarakan pendapatnya dan terlibat aktif dalam aktifitas kelompok.

## 3. Pimpinan Sekolah

Empati pimpinan sekolah terhadap pelaksanaan program menjadi penyemangat para pengajar. Bahkan tidak jarang pimpinan sekolah turun tangan sendiri untuk menjelaskan program-program pengajaran secara langsung.

## 4. Orang tua siswa

Partisipasi orang tua murid dan kerjasama mereka sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah, karena orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk anak menjadi manusia yang terbaik.

#### 5. Iklim sosial

Seluruh warga sekolah (guru, murid, pimpinan dan staff) saling membangun hubungan yang sangat harmonis, sehingga sangat memungkinkan terlaksananya model *cooperative learning* dengan baik.

#### 6. Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang antara lain kelas multimedia, internet dan lain-lain semakin mendukung terlaksananya pembelajaran PAI dengan menggunakan model *cooperative learning*.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan model *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta antara lain adalah murid, mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda baik dari kecerdasan, tingkat ekonomi, maupun status sosialnya. Ini memicu tenaga dan pikiran yang ekstra untuk menanganinya secara manusiawi dan adil. Selanjutnya adalah guru, terkadang guru juga kurang matang mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang sebenarnya tidak sedikit dan membutuhkan ketelitian.

Dengan berbagai macam faktor pendukung maupun penghambat, penulis beranggapan bahwa model *cooperative learning* sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang ataupun materi dan sekolah lainnya. Ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa yang sebelumnya banyak yang belum paham mereka lebih memahami dan menguasai materi. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar juga semakin meningkat, ini terlihat antusiasme mereka yang sangat tinggi untuk selalu berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya. Menurut para siswa SMA Negeri 12 Semarang model *cooperative learning* ini juga sangat bagus dan tepat digunakan dalam pembelajaran materi apapun, apalagi jika diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, ini sangat relevan. Karena pembelajaran pendidikan agama Islam yang notabeneanya merupakan pembelajaran yang sangat menjenuhkan, ketika sudah diterapkan model *cooperative learning* maka akan



berubah menjadi pembelajaran yang sangat menyenangkan. Selain itu fenomena kerjasama atau gotong royong dalam pembelajaran, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktifitas kegiatan belajar siswa juga tercapai dengan diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning*.